



Diterbitkan Oleh :  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah  
STKIP Muhammadiyah Kuningan

## KEISTIMEWAAN BUDAYA SUNDA NGUJUBAN PADA MASYARAKAT KECAMATAN MAJA

Nuri Andriyani<sup>1</sup>, Welsi Damayanti<sup>2</sup>

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra,  
Jl.Dr.Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia*  
[nuriandriyani8@gmail.com](mailto:nuriandriyani8@gmail.com), [welsi\\_damayanti@upi.edu](mailto:welsi_damayanti@upi.edu)

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima : 03-09-2024  
Direvisi : 21-10-2024  
Disetujui : 22-10-2024  
Dipublikasikan : 25-10-2024

### Kata Kunci:

Kebudayaan; Keistimewaan;  
Leluhur; Moral; Nilai-Nilai;  
Pembelajaran.

### Keywords:

*Culture; Specialties;  
Ancestors; Morals; Values;  
Learning.*

### Abstrak

Tradisi Budaya Sunda Ngujuban merupakan kegiatan mengarwahkan atau mendatangkan para leluhur. Di dalamnya terdapat penyuguhan berupa sesaji makanan, minuman, jajanan pasar, kembang, rokok, dan pembacaan doa-doa. Bertujuan untuk menghormati dan mengingat para leluhur, serta mensyaratkan keselamatan dan kesejahteraan bagi mereka di alam baka. Budaya ini mengandung moral yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan diperkuat oleh deskriptif yang mewawancarai beberapa narasumber berasal dari Kecamatan Maja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keistimewaan Budaya Sunda Ngujuban terdapat pada pelaksanaannya yaitu satu hari sebelum hari raya dan hajjat, dimana para karuhun atau leluhur datang mengunjungi tempat keluarganya masing-masing. Terdapat pembelajaran yang bisa diterapkan berupa (1) Nilai Pendidikan; (2) Nilai Religius; (3) Nilai Sosial; (4) Nilai Spiritual; dan (5) Nilai Kultural. Dengan adanya pembahasan mengenai Budaya Sunda Ngujuban diharapkan masyarakat Indonesia khususnya suku Sunda yang belum mengetahui budaya ini bisa menjadi tahu dan menjadikan bahan pembelajaran ilmu mengenai keberagaman yang berada di masyarakat Sunda serta diketahui secara luas juga bermanfaat bagi masyarakat yang lainnya.

### Abstrack

*The Sundanese cultural tradition of Ngujuban is an activity to honor or bring forth ancestors. There are offerings like food offerings, drinks, market snacks, flowers, cigarettes and prayers. Aims to honor and remember the ancestors, as well as ensuring safety and prosperity for them in the afterlife. This culture contains morals that can be applied in everyday life. This research method uses a qualitative method reinforced by descriptive interviews with several sources from Maja District. The results of this research show that the specialty of Sundanese Ngujuban culture lies in its implementation, namely one day before holidays and celebrations, where karuhun or ancestors come to visit their respective families. There are lessons that can be applied in the form of (1) Educational Values; (2) Religious Values; (3) Social Values; (4) Spiritual Values; and (5) Cultural Values. By discussing Sundanese Ngujuban culture, it is hoped that the Indonesian people, especially Sundanese people who do not yet know about this culture, can become aware of it and use it as learning material regarding the diversity that exists in Sundanese society and that it is widely known and also useful for other communities.*

## PENDAHULUAN

Ketika berbicara tentang pembelajaran, impresi yang tampak dalam pikiran biasanya sesuatu yang berhubungan dengan sekolah, hadir di dalam kelas, pengajar, belajar menggunakan buku ataupun gawai. Masyarakat cenderung menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah cara untuk mendapatkan ilmu secara formal, namun sebenarnya pembelajaran bisa didapatkan pada hal-hal yang berada di lingkungan terdekat. Hubungan manusia sifatnya multi dimensi, ada hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, hubungan manusia dengan budayanya, dan hubungan manusia dengan alam dan Tuhannya. Pendidikan dalam kebudayaan sendiri bisa didapat di lingkungan setempat, melalui berbagai bentuk adat istiadat dan peristiwa di dalam kebudayaan tersebut. Pada awalnya disengaja maupun tidak disengaja untuk dikaitkan ke dalam pendidikan. Karena pendidikan tidak ada batasan dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan mempunyai capaian tujuan dimana setiap pengalaman belajar harus muncul pertumbuhan. Menurut Ibda (2015) pengetahuan adalah bentuk dari pengetahuan yang didapatkan oleh diri sendiri, sehingga seseorang belajar artinya mereka sedang menambah dan mengumpulkan pengetahuannya agar memiliki wawasan yang luas. Seperti pembelajaran mengenai adat dan budaya setempat. Berbicara tentang Indonesia memiliki kekayaan adat yang beragam dan berbeda di setiap daerahnya. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama dengan sesamanya juga bergaul untuk menjalin komunikasi terhadap pengaruh manusia yang satu dengan yang lainnya. Di Indonesia terdiri dari adat bahasa, pakaian, suku bangsa, budaya dan ketika menyatu secara keseluruhan menjadi sebuah keindahan yang terbentuk dari bermacam-macam ragam adat dan budaya yang menyebar dari Sabang sampai Merauke. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adat merupakan aturan (perbuatan) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala; cara (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan; wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem”.

Seperti pada Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi satu jua yang memiliki makna bahwa Indonesia mempunyai berpuluh-puluh suku, kesenian, bahasa dan lain sebagainya tetap bersatu berbangsa dan setanah air. Secara sosiologis bangsa Indonesia telah mempraktikkan Pancasila

dimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah bentuk nyata seperti nilai materil, formal, dan fungsional yang terdapat pada masyarakat Indonesia. Kenyataan ilmiah ini menjadi dasar yang mempersatukan setiap bangsa agar menaati nilai-nilai instrumental seperti norma, hukum tertulis, maupun tidak tertulis seperti adat istiadat.

Di setiap pulau atau daerah memiliki budayanya sendiri yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan bagi masyarakat tiap daerah. Supartono (1992), dari catatannya terdapat 170 definisi kebudayaan diantaranya adalah milik beliau Ki Hajar Dewantara. Berdasarkan penjelasannya kebudayaan berarti buah budi manusia yang berarti hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan, kebahagiaan dan lahirnya yang bersifat tertib dan damai.

Satu daerah memiliki beberapa budaya, salah satunya budaya sunda yang ada di provinsi Jawa barat. Adat dan budaya sunda sendiri bermacam-macam dan tidak hanya satu. Berikut beberapa adat suku sunda miliki antara lain Botram, Munggahan, Seren Taun, Sampyong. Budaya sunda yang terdiri dari Sastra Lisan dan Sastra Tulis. Sastra Lisan adalah sastra yang disebarkan dari mulut ke mulut tujuannya agar budaya tersebut bisa diwariskan kembali kepada anak dan cucu supaya dapat mengenal kebudayaan yang ada di daerahnya. Sedangkan sastra tulis adalah sebuah karya sastra yang dihasilkan dalam bentuk tulisan dan pengarangnya jelas.

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Sastra Lisan adalah sebuah cerita turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk lisan atau ucapan. Di masa lampau masyarakat belum mengetahui tulisan akibatnya tradisi lisan dipakai oleh masyarakat untuk memberikan informasi sebuah cerita dan besar kemungkinan sumbernya mengakibatkan perubahan dari segi tata bahasa maupun makna dari keaslian cerita tersebut.

Satu daerah di Indonesia sudah pasti memiliki sastra lisan. Karena merupakan bagian dari budaya yang disebar luaskan oleh masyarakat ini merupakan nilai pendidikan kebudayaan yang didalamnya mengandung pesan-pesan baik untuk diturunkan kepada generasi di masa depan. Salah satu budaya Sunda dari bentuk sastra lisan ada tradisi ngujuban yang berasal dari Kuningan Jawa Barat. Dilihat dari penelitian sebelumnya tradisi budaya sunda ada Upacara Seren Taun yang

membahas tentang etnopedagogi atau nilai pendidikan yang dapat diambil dari upacara tersebut. Budaya sunda yang kental akan nilai para leluhurnya membuat masyarakat mempertahankan warisan yang sudah ada sejak jaman dahulu agar tidak hilang nilai-nilai kebudayaannya. Lalu ada Upacara Adat Nyuguh di Kampung Adat Kuta yang hampir mirip dengan Budaya Sunda Ngujuban yang dilakukan setiap 25 safar setiap tahunnya. Upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk hormat kepada Raja Padjajaran.

Jika Upacara Seren Taun membahas tentang nilai etnopedagogi yang berisi nilai pendidikan, Upacara Adat Nyuguh mengenai rasa hormat kepada Raja memberikan doa-doa dan makan bersama. Budaya Sunda Ngujuban akan menjelaskan mengenai keistimewaan dari adat ini. Sebagaimana yang telah dijabarkan mengenai sastra lisan dan sastra tulis, penelitian ini akan menelaah apa yang didapat dan hal menarik didalamnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pembahasan Budaya Sunda Ngujuban akan berfokus pada keistimewaannya.

Dengan memuat sumber informasi dari masyarakat. Dikarenakan tidak banyak masyarakat sunda yang tahu akan adat budaya ini karena faktor perbedaan daerah walaupun sama-sama suku sunda. Pembahasan ini akan menjadi bahan pembelajaran terhadap masyarakat yang sebelumnya belum pernah mendengar adat budaya ini menjadi tahu. Serta menambah wawasan baru dalam mempelajari keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia. Hal menarik dalam Budaya Sunda Ngujuban ini tidak semua suku sunda melaksanakan atau mengikuti karna setiap wilayah mempunyai budaya yang khas dan menjadikannya perbedaan terhadap sesama suku sunda. Artikel ini dibuat untuk menyadari masyarakat agar akan pentingnya sebuah tradisi yang sudah ada pada masa lampau. Menurut Publikasi Indonesia (2024), Artikel ialah informasi yang berisikan fakta serta opini agar terpublikasikan melalui media cetak ataupun media sosial, yang bertujuan untuk memberikan gagasan yang disertai data dalam tulisan. Artikel harus memiliki nilai yang mendidik serta meyakinkan pembaca.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara. Menurut Sugiyono (2004: 1), metode penelitian adalah sebuah tehnik atau cara

ilmiah untuk menghasilkan data dengan mempunyai tujuan dan kepentingan yang kategoris. Kepentingan yang kategoris disini adalah kegunaan atau fungsi pada penelitian tertentu. Metode penelitian terbagi ke dalam dua kategori yang sering digunakan di dalam cakupan ilmu sosial yakni metode kuantitatif dan metode kualitatif. Menurut Chua (1986), menuturkan bahwa penelitian menggunakan metode kuantitatif menindih pada hipotesis-deduktif mempunyai keterbatasan dalam memperoleh masalah yang diteliti. Dengan keterbatasan terbilang, perlu diadakannya cara lain sebagai jalan alternatif untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab melalui metode penelitian kuantitatif. Metode kualitatif menjadi cara untuk menjawab pertanyaan seperti “apa”, “bagaimana”, “mengapa” atas suatu peristiwa. Menurut Basri (2014), berpendapat bahwa fokus dari penelitian kualitatif ada pada prosesnya dan pemaknaan hasil didalamnya.

Berkenaan proses yang akan digunakan dalam metode ini yaitu yang pertama mengumpulkan data, kedua menguraikan data, dokumentasi foto, dan yang terakhir kesimpulan data. Tujuan pendekatan deskriptif di dalam penelitian ini untuk menelaah dan menjelaskan Keistimewaan Budaya Sunda Ngujuban Pada Masyarakat Maja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keistimewaan artinya sifat-sifat istimewa. Sedangkan Menurut Nasution (2005), Keistimewaan ialah bagian yang bermanfaat guna untuk menambah peran dasar, bercantuman dengan pilihan-pilihan dan pengembangannya.

Setiap budaya yang ada di Indonesia memiliki keistimewaannya tersendiri. Baik dari tutur bahasa, sikap, pakaian, tempat tinggal, maupun dari segi makanan memiliki kekhasannya masing-masing. Untuk mengembangkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dilakukan penelitian ini dengan membuat beberapa pertanyaan yang ditanyakan kepada salah satu Masyarakat Kecamatan Maja dan tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, deskriptif bersifat menggambarkan apa adanya. Informasi tidak dibuat-buat dan hanya mengenai fakta. Pengembangan melalui deskriptif ini menjadikan pembahasan menjadi lebih singkat dan rinci juga harapannya pembaca dapat paham serta bisa menyimpulkan apa saja yang dibahas. Selain itu agar dapat mempunyai berbagai kesimpulan dan melatih daya ingat serta menulis.

Setelah data dikumpulkan selanjutnya ditelaah dan dianalisis. Disusun menjadi suatu informasi rinci menjadi pembahasan yang memiliki aspek-aspek mudah dimengerti khususnya dalam mempelajari ilmu budaya yang ada di Jawa Barat.

Di dalam penelitian ini terdapat dokumentasi foto yaitu agar selajur proses bukti-bukti yang didapat dalam kejadian atau peristiwa dapat melengkapi bagian dari data-data yang sudah terkumpul dan menjadi suatu pengumpulan data yang lengkap. Menurut Burhan Bungin (dalam Gharuty, 2009) metode dokumentasi salah satu tehnik yang digunakan untuk metode penelitian sosial untuk mencari data histories.

Metode ini diharapkan bisa berkembang dalam menyampaikan informasi dan memberikan pemahaman yang baik bagi masyarakat sekitar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Budaya Sunda Ngujuban*

Budaya Sunda Ngujuban masih dilaksanakan masyarakat Kecamatan Maja hingga saat ini. Wilayah tersebut terletak di kota Majalengka, Jawa Barat. Ngujuban adalah tradisi yang mengingatkan suku Sunda kepada leluhur setempat melibatkan pamanjatan doa untuk sepuh yang telah meninggal. Biasanya dilakukan oleh keluarga demi menghormati dan mengingat para leluhur, serta memohonkan keselamatan dan kesejahteraan bagi mereka di alam baka. Acap kali melibatkan berbagai ritus, termasuk pembacaan doa-doa, tahlilan, juga penyediaan sesaji atau makanan yang diletakkan di tempat tertentu sebagai bentuk penghormatan.

Bermula dari Kuningan, Jawa Barat. Masyarakat yang menempati daerah Kuningan menyebut Ngujuban itu seperti sebuah bentuk syukur berupa makan-makan bersama keluarga dan sebelum dilaksankannya Ngujuban berdoa terlebih dahulu baru setelahnya makan ramai-ramai bersama keluarga. Masyarakat Kuningan sendiri melaksanakan Ngujuban pada malam Jumat, malam Idul Fitri, Adha, dan ketika mau memanen sesuatu baiknya melakukan Ngujuban sebagai rasa syukur menurut orang pribumi asli daerah Kuningan. Tradisi yang berada di Kabupaten Kuningan dan Kecamatan Maja cukup mirip dan tidak terdapat perbedaan yang jauh sehingga menjadikan keduanya memiliki kesamaan, mulai dari makanan serta minuman yang dipakai untuk Ngujuban sama.

Jarak antara Kuningan dengan Maja cukup jauh, Kuningan berada di Kabupaten dan batas

wilayah Kecamatan Maja dari arah Selatan berada di Cikijing. Ngujuban Dilaksanakan 1 Hari sebelum menjalankan Ibadah Puasa, 1 Hari sebelum hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, 1 Hari sebelum acara Hajatan, 1 Hari sebelum membangun rumah, dan 1 Hari sebelum dilakukan acara pesta panen.

Untuk Sesaji dalam tradisi Ngujuban terdiri dari nasi tumpeng, buah-buahan, kue tradisional, air putih, air kopi hitam tanpa gula, teh tawar dan manis, air kopi yang memiliki rasa seperti kopi susu, rokok dan sirih, kembang setaman, uang koin dan uang kertas, kain putih, serta jajanan pasar. Masing-masing memiliki makna simbolis sebagai ungkapan penghormatan dan doa bagi leluhur serta harapan untuk keberkahan bagi keluarga yang masih hidup.

Isi di dalamnya berupa makanan kesukaan mendiang selagi hidup di dunia, dan macam-macam air tersebut dituang dalam gelas berukuran sedang tidak kecil dan tidak juga besar. Mendiang disini adalah leluhur yang menjadi bagian dari keluarga semasa hidupnya. Seperti almarhum kakek, almarhumah nenek maupun eyang. Makanan yang disajikan selain tumpeng berupa nasi putih hangat, sup daging sapi, sambal, ikan asin, lalaban. Menyiapkan kemenyan dan sebatang rokok untuk disuguhkan lalu ketika sudah siap barulah dibakar dan mulai membaca doa. Saat Ngujuban berlangsung karuhun atau leluhur berdatangan menurut sepuh atau orang yang dituakan. Orang-orang biasa tidak bisa melihatnya secara langsung, namun dipercayai oleh masyarakat bahwa karuhun tersebut datang ke tempat. Datang dengan penuh kebahagiaan serta telah dikirimkan doa-doa.

Budaya Ngujuban ini tidak dilakukan setiap hari, selain pada malam menjelang lebaran tradisi ini juga dilakukan setiap Kamis malam Jumat dengan membacakan surat Yasin dan doa-doa yang lainnya. Diberikan juga air bunga dan dipakai untuk menyiram jalan yang berada di sekitaran tempat tinggal guna untuk menjaga dari hal-hal negatif tak kasat mata. Ngujuban pada hari dimana salah satu anggota keluarga menikah, dilakukan hanya dengan menyeduh kopi hitam pahit dan disimpan, lalu dibacakan doa agar dijauhkan dari hal yang tidak diinginkan. Ngujuban dilaksanakan pada jam sebelum waktu Ashar atau bisa setelahnya sampai batas waktu sesudah Maghrib barulah makanan bisa dimakan oleh keluarga. Kultur budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat Maja disini bisa berbeda dengan keaslian awal mula Ngujuban yang terdapat di Kuningan, Jawa Barat. Kegiatan

ini terus dikembangkan guna menghormati para leluhur. Memiliki berbagai nilai yang dapat diperoleh oleh masyarakat yang melaksanakannya.

### *Nilai-Nilai Yang Didapat*

Berikut adalah beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi Ngujuban: 1) Nilai Religius, terdapat ketaatan beragama. Ngujuban menunjukkan ketaatan dan penghormatan kepada ajaran agama, khususnya dalam aspek penghormatan terhadap arwah leluhur. Selain itu terdapat Doa dan Zikir, Melalui pemanjatan doa, Ngujuban memperkuat hubungan spiritual antara yang hidup dengan Yang Maha Kuasa serta dengan arwah leluhur. Ritual Keagamaannya, melaksanakan ritus-ritus tertentu yang memiliki makna spiritual, seperti tahlilan dan pembacaan ayat-ayat suci. 2) Nilai Pendidikan, Pelestarian Budaya Ngujuban mengajarkan generasi muda tentang pentingnya melestarikan dan menghormati tradisi serta adat istiadat leluhur. Sejarah Keluarga ini menjadi media untuk menyampaikan cerita dan sejarah keluarga dari generasi ke generasi. Pembelajaran Moral melalui cerita dan nilai-nilai yang diajarkan dalam Ngujuban, generasi muda dapat belajar tentang pentingnya menghormati orang tua dan leluhur. 3) Nilai Sosial, Memperkuat Kebersamaan kegiatan ini melibatkan seluruh anggota keluarga, sehingga memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan. Gotong Royong, dalam pelaksanaan Ngujuban, biasanya ada kerjasama antar anggota masyarakat, yang mengajarkan pentingnya kerja bakti. Kepedulian Sosial, melalui masyarakat diajarkan untuk hirau dan memuliakan sesama, termasuk yang telah meninggal. 4) Nilai Spiritual, Refleksi Diri Ngujuban memberikan kesempatan bagi individu untuk merenung dan merefleksikan kehidupan mereka sendiri. Keseimbangan Hidup mengingat kematian dan leluhur membantu menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ketenangan Batin, melalui doa dan ritus, orang yang melaksanakannya dapat merasakan ketenangan batin dan kedamaian. 5) Nilai Kultural, Identitas Budaya Ngujuban memperkuat masyarakat Jawa Barat dan menjadi ciri khas yang membedakan mereka dari budaya lain. Kesenian dan Tradisi Ngujuban juga diiringi dengan kesenian Tradisional yang turut melestarikan seni dan budaya. Melalui berbagai nilai tersebut, tradisi Ngujuban bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan, sosial, dan budaya nan kaya makna bagi masyarakat yang menjalankannya.

### *Keistimewaan Ngujuban*

Puncak dari Keistimewaan Budaya Sunda Ngujuban ini terletak pada penghormatan yang mendalam kepada leluhur atau karuhun pada orang-orang Sunda. Kekayaan spiritual dan religius membawa budaya ini kepada hal-hal yang sebenarnya patut kita syukuri, juga pelestarian budaya dan adat. Penguatan kebersamaan antar keluarga dan gotong royong serta terdapat pembelajaran nilai moral dan etika. Tradisi ini sarat makna simbolis, karena mencerminkan keselarasan dengan alam, mendukung kesehatan mental dan emosional juga melibatkan ekspresi jiwa terhadap kepedulian akan adanya budaya leluhur yang sudah ada.

### *Dokumentasi Pelaksanaan*



Foto pertama pada saat pelaksanaan Budaya Sunda Ngujuban pada satu hari sebelum melaksanakan puasa wajib. Dilakukan pada waktu ashar sampai ba'da maghrib. Terdapat empat macam air yaitu air teh tawar, air putih, air kopi berasa, dan air kopi hitam tanpa gula. Juga ada dua piring kecil nasi putih, satu butir telur rebus, sop daging sapi, tahu, tempe, sambal, makanan pasar seperti kue koya, kue kacang dan rokok yang sudah dibakar ditaruh di asbak. Dan tak lupa membacakan doa untuk para leluhur.



Foto kedua pelaksanaan Ngujuban pada satu hari sebelum hari raya Idul Adha. Di dalam dokumentasi tersebut terdapat rokok yang sudah di bakar, 5 macam air yaitu air teh tawar, air kopi hitam tanpa gula, dua gelas air kopi berasa, dan air pitih. Lalu ada ketupat, dua piring kecil nasi putih, sayur cabai, opor ayam, dan kue.

## KESIMPULAN

Secara umum kebudayaan terbilang bersifat menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang ada disekitarnya dengan menaati aturan budaya setempat. Kebudayaan yang tetap dipertahankan mengandung berbagai macam moral. Mengingatkan kepada kaum muda agar bisa menjaga budaya yang memiliki nilai religius, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai spiritual dan kultural. Tidak semua orang Sunda mengetahui budaya ini dikarenakan setiap masyarakat yang berada di Jawa Barat memiliki upacara adatnya masing-masing. Ngujuban berhasil menggabungkan berbagai aspek kehidupan menjadi satu ritual yang kaya dan bermakna bagi masyarakat. Selain itu masyarakat yang sebelumnya tidak mengetahui budaya sunda ini akhirnya menjadi tahu. Tradisi Budaya Sunda Ngujuban ini memiliki keistimewaan yang cukup menarik, yaitu dilaksanakan pada satu hari sebelum hari raya dan satu hari sebelum menggelar acara hajatan. Jadi tidak dilaksanakan setiap hari melainkan pada hari-hari tertentu saja. Upacara yang menghormati para leluhurnya ini menanamkan makna yang dalam agar selalu bersikap menghormati dan memiliki budaya yang mengingat para leluhurnya. Adat yang bermacam-macam tidak akan membuat hubungan satu

masyarakat dengan yang lainnya dibeda-bedakan melainkan saling menghargai akan keberagaman budaya daerahnya masing-masing.

## REFERENSI

- Amalia, A. (2017). *PENGARUH PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TERHADAP SIKAP KEWIRAUSAHAAN (Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas X IPS SMAN 15 Bandung Tahun....32-44.* <http://repository.unpas.ac.id/30410/4/BAB1.pdf>
- Ardianto, Y. (2019). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif.* Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Insani, I. (2019). *Landasan Teori Kebudayaan.* Universitas Pasuruan, 022, 1-47.
- KBBI. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Diakses tanggal 30 Mei 2024.
- Kastanya, H. (2016). *Sastra Lisan Sebagai Warisan Seni dan Budaya.* Kantor Bahasa Provinsi Maluku.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal 9.
- Putri, K. J. (2022). *Memahami Sastra Lisan Melalui Komik.* Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Piscayanti, K. S. (2014). *Studi Dokumentasi Dalam Proses Produksi Pementasan Drama Bahasa Inggris.* Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 47(2-3), 94-103.
- Srivana & Anindya. (2022). *Mengenal Budaya Indonesia.* Klungkung Bali: SMPN 1 Semarapura.
- Sumarto. (2019). *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.* Jurnal Literasiologi, Volume. 1, No. 2, 2 Juli – Desember 2019, 1-16.
- Tim Dosen Departemen Pendidikan Umum Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. (2020). *Pendidikan Pancasila.* Bandung: CV. Maulana Media Grafika.
- Tim Publikasi Indonesia. (2024). *Struktur Artikel Jurnal.* Publikasi Indonesia The Biggest of Publication Solution